

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Isi bab IV ini, yaitu memaparkan terkait hasil analisis jenis-jenis gaya bahasa pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber belajar siswa. Hasilnya akan dijelaskan melalui tiga hal, yaitu deskripsi data, temuan data, dan analisis data.

A. Deskripsi Data

Deskripsi data pada analisis penelitian ini dipaparkan guna memperoleh hasil tulisan siswa dalam menulis puisi, yang berhubungan dengan “Gaya Bahasa Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan Implementasinya terhadap Penulisan Puisi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Gandusari Tahun Pelajaran 2020/2021”. Hasil analisis puisi karya siswa digunakan sebagai data untuk mengetahui implementasi penggunaan kumpulan puisi tersebut pada hasil pembelajaran menulis puisi.

Penelitian ini dilakukan secara langsung di SMP Negeri 1 Gandusari dengan peran peneliti sebagai instrumen kunci, untuk mengambil data dengan wawancara, angket, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil instrumen yang sudah divalidasi, data hasil wawancara dan angket digunakan sebagai data primer, sedangkan dokumentasi digunakan untuk data sekunder. Data yang diperoleh berupa hasil wawancara dengan guru mata pelajaran

bahasa Indonesia, dan angket untuk diisi oleh masing-masing siswa. Data dokumentasi berupa data yang berkaitan dengan proses pembelajaran berlangsung.

B. Gaya Bahasa Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur pembangun puisi dengan cara penyampaian ide melalui bahasa indah, untuk mendapatkan efek menarik bagi pembaca. Penggunaan gaya bahasa pada masing-masing penyair memiliki cara pandang yang berbeda antara satu dengan yang lain. Terdapat lima belas kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* yang dipakai oleh peneliti sebagai sumber belajar. Lima belas puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan ada beberapa macam gaya bahasa yang menarik untuk dipelajari. Hal ini sesuai dengan teori Henry Guntur Tarigan, ada empat pengelompokan jenis gaya bahasa dengan enam puluh jenis gaya bahasa. Gaya bahasa yang ditemukan dalam objek penelitian ini terdapat sebelas jenis gaya bahasa dengan jumlah keseluruhan gaya bahasa pada puisi tersebut sebanyak empat lima puluh gaya bahasa. Jenis gaya tersebut yaitu, gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, paradoks, hipalase, erotesis, aliterasi, epizeukis, anaphora, dan mesodiplosis. Jumlah secara keseluruhan gaya bahasa tersebut adalah, tiga puluh tiga gaya bahasa perbandingan, dua gaya bahasa pertentangan, tiga gaya bahasa pertautan, dan dua belas gaya bahasa perulangan. Diantara keseluruhan pada gaya bahasa tersebut, banyak didominasi oleh gaya

bahasa metafora dan personifikasi. Selanjutnya, disusul dengan gaya bahasa perulangan. Berikut hasil wawancara kepada guru bahasa Indonesia, sebagai berikut.

“Untuk puisinya saya sisipkan dengan beberapa puisi lain yang tidak terlalu banyak mengandung gaya bahasa. Tetapi tetap yang utama puisi kumpulan *Hujan Bulan Juni* itu. Tujuan saya agar siswa itu benar-benar menguasai dan memahami contoh puisi yang saya berikan dengan mengandung gaya bahasa didalamnya. Kalau menurut saya, selain siswa itu diberikan materi terkait pengertian atau hakikat puisi, jenis puisi, dan unsur pembangunnya, yang salah satunya merupakan majas/gaya bahasa yang tidak bisa lepas pada saat menulis puisi. Gaya bahasa merupakan unsur penting dalam proses penuangan ide dalam menulis puisi berdasarkan pengalamannya. Menurut saya, melalui gaya bahasa atau majas inilah yang tentunya bisa membantu dan memberikan referensi ke siswa, untuk mengungkapkan ide gagasannya ke dalam untaian kata indah puisi yang lebih menarik. Memberikan materi tentang gaya bahasa tentunya tidak mudah, saya disini sebagai guru bahasa Indonesia harus berpikir keras untuk menyampaikan apa itu gayabahasa. Memang kebanyakan siswa hanya bisa memahami gaya bahasa personifikasi dan hiperbola. Kedua gaya bahasa tersebut sering digunakan siswa dalam menulis puisi.

Penggunaan sumber belajar yang relevan disampaikan oleh salah satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia bahwa, proses awal kemampuan siswa dalam menulis puisi masih terbilang rendah. Sehingga, sangat penting untuk diberikan contoh kumpulan puisi yang mengandung banyak bahasa yang manrik untuk dipelajari. Hasil puisi siswa kebanyakan lebih mengarah pada gaya bahasa personifikasi dan hiperbola.. Bentuk penyampaian materi tentang gaya bahasa juga perlu dipilah-pilah supaya siswa paham betul tentang apa yang disampaikan. Terkait sumber belajar setiap buku semuanya sama, yang membedakan hanya bentuk bahasanya yang terkadang siswa tidak bisa memahaminya. Beberapa contoh puisi memang banyak untuk disampaikan ke siswa, namun setelah melakukan analisis ternyata memang kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi

Djoko Damono yang lebih mudah digunakan. Kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* banyak menggunakan contoh gaya bahasa yang menarik untuk dilakukan analisis. Penyampaian puisinya memiliki makna yang indah untuk dibaca dan didengar. Seperti pada penelitian ini, peneliti memberikan sumber belajar ke siswa berupa buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Buku ini bertujuan memberikan pencerahan dan pemahaman kepada siswa tentang berbagai macam gaya bahasa yang menarik untuk dipelajari. Hasilnya nanti siswa akan terus diarahkan atau dibantu untuk belajar menulis puisi, sesuai dengan unsur pembangunnya, terutama gaya bahasa.

Selanjutnya, untuk memudahkan pemahaman hasil penelitian ini, berikut dijabarkan bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

1. Gaya Bahasa Perbandingan

a. Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan menunjukkan adanya isi temuan puisi menggunakan gaya bahasa perumpamaan sebanyak tiga judul karya. Dari ketiga puisi tersebut terdapat tiga gaya bahasa perumpamaan, yaitu satu gaya bahasa pada puisi P.05, satu gaya bahasa pada puisi P.06, dan satu gaya bahasa pada P.08. Berikut temuan gaya bahasa perumpamaan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Contoh 1)

...

Lembut bagai bianglala

(Puisi: P.05)

Contoh puisi 1, termasuk gaya bahasa perumpamaan karena penyair menyamakan *lembut bagai bianglala*, ditulis dengan kata penyerupa, yaitu *bagai*. Hal ini menggambarkan bianglala merupakan sebuah permainan di pasar malam yang cara mengoperasikannya dengan cara santai dan lembut.

Contoh 2)

...

Atau memimpikan *semacam* suku kata yang akan mengantarmu tidur

(Puisi: P.06)

Contoh puisi 2, Kalimat tersebut merupakan rangkaian harapan yang mengantarkan tidur agar bisa datang dalam sebuah mimpi indah. Kata penyerupa yang digunakan oleh penyair ditandai dengan kata *semacam*.

Contoh 3)

...

Sendiri, “Ke mana pula *burung-burung itu* (yang bahkan/tak pernah kulihat, *yangmenjelma semacamnyanyian, semacam keheheningan*) terbang; ke mana pula suit daun yang berayun jatuh dalam setiap impian?”

(Puisi: P.08)

Larik pada puisi tersebut merupakan kata burung yang diibaratkan seperti menjelma semacam nyanyian bak seolah menjadi manusia. Kata daun diumpamakan layaknya seperti benda ayunan yang dimainkan oleh

menusia layaknya sedang berayun. Daun merupakan tumbuhan. Kata penyerupa yang dipakai pada larik puisi tersebut yaitu *semacam*.

b. Metafora

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa yang terdapat pada metafora yaitu ada tujuh judul puisi. Dari empat belas gaya bahasa metafora yaitu satu gaya bahasa dari puisi P.04, tiga gaya bahasa dari puisi P.05, tiga gaya bahasa dari puisi P.08, satu gaya bahasa dari puisi P.09, satu gaya bahasa dari puisi P.10, satu gaya bahasa dari puisi P.13, dan empat gaya bahasa pada puisi P.15. Berikut merupakan hasil temuan gaya bahasa kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Contoh 4)

...

Kupandang *kelam* yang merapat ke sisi kita.

(*Puisi: P.04*)

Larik puisi pada contoh 4, termasuk dalam gaya bahasa metafora, karena terdapat bentuk yang membandingkan dua hal secara langsung. Penyair menggambarkannya menggunakan kata ‘kelam’ merupakan kata yang gelap suram. Ungkapan pada larik puisi diatas menandakan bahwa segala sesuatu yang keberadaannya kurang jelas, harus benar-benar diselidiki dengan baik-baik.

Contoh 5)

...

Perempuan mengirim air matanya

Ke *tanah-tanah* cahaya, ke *kutub-kutub bulan*

Ke landasan cakrawala, kepalanya diatas bantal

(Puisi: P.05)

Meletakkan sebuah objek yang bersifat sama dengan pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk ungkapan. Kata yang dicetak tebal memiliki maksud ‘menangis yang taramat dalam dengan meneteskan air matanya’. Larik puisi diatas menggambarkan bentuk kesedihan yang teramat dalam.

Contoh 6)

...

Kausebut kenanganmu nyanyian

Di manakah sorgaku itu: nyanyian

Hidupmu sore hari (dan bukan siang

(Puisi: P.08)

Kenangan disebut nyanyian agar tujuannya bisa dikenang dan diingat sepanjang masa. Larik puisi yang dimaksud sama seperti kalimat ‘kausebut kenanganmu nyanyian’. Larik *di manakah sorgaku itu: nyanyian*, merupakan bentuk doa yang dipanjatkan ke Allah Saw. Rentetan larik itu diwakili dengan kata ‘nyanyian’. Larik puisi selanjutnya, menunjukkan jelas bahwa hidupmu sore hari. Larik tersebut mempunyai arti bahwa hanya waktu sore hari yang bisa dipertemukan.

Contoh 7)

...

Terjatuh di lantai; di tengah malam itu ia nampak begitu *dingin dan fana*

(Puisi: P.09)

Contoh larik puisi 7, menunjukkan bahwa penyair menggambarkan rasa yang terlihat begitu kelelahan dengan menabung rasa kesedihan yang teramat sakit. Gaya bahasa metafora digambarkan pada larik *ia nampak begitu dingin dan fana*.

Contoh 8)

...

Ia membayangkan *rahang-rahang* laut dan *rahang-rahang* bunga

(Puisi: P:10)

Larik pada puisi 8, menyampaikan maksud bahwa laut merupakan perairan yang luas dan teramat dalam dengan berbagai bunga-bunga tertata yang indah. Larik puisi diibaratkan laut dan bunga yang memiliki *rahang* layaknya manusia.

Contoh 9)

...

Yang kiri terkenang aspal meleleh, yang kanan teringat jalan berlumpur

Yang kiri menerka mungkin besok mereka dibawa ke tempat sampah

Sepasang sepatu tua saling membisikkan sesuatu yang hanya mereka pahami berdua

(Puisi: P.11)

Contoh 9 mengandung majas metafora yang terdapat analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi berbentuk singkat.

Penyair menggambarkan dengan *sepatu* yang digunakan sebagai bentuk kegiatan beraktivitas seseorang.

Contoh 10)

...

Ada yang berdenyut dalam diriku: menghembus tanah basah.

(Puisi: P.13)

Larik pada puisi tersebut mengandung pesan yang disampaikan dengan maksud '*keinginan akibat hujan yang amat deras*'. Penyair menggambarkan dengan kalimat *berdenyut menghembus tanah basah*. Tanah basah menggambarkan artian yang dingin.

Contoh 11)

...

Dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman

Doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau

Dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja

(Puisi: P.15)

Maksud yang disampaikan oleh penyair pada contoh puisi 11 menandakan di waktu subuh merupakan waktu yang masih bisa dikatakan gelap dan dingin. Menjelang matahari terbit semakin bersenang ria manusia dalam melaksanakan aktivitas pagi.

c. Personifikasi

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa personifikasi ditemukan dalam delapan judul dengan jumlah Sembilan gaya bahasa. Sembilan gaya bahasa dalam personifikasi terdapat satu majas dari puisi P.01, satu gaya bahasa dari puisi P.02, dua gaya bahasa dari puisi P.03, satu gaya bahasa dari puisi P.06, satu gaya bahasa dari puisi P.07, satu gaya bahasa dari puisi P.08, satu gaya bahasa dari puisi P.10, dan satu gaya bahasa dari puisi P.13. Berikut temuan gaya bahasa pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Contoh 12)

...

Sewaktu tertimbun *sebuah dunia yang tak habisnya bercakap/di bawah bunga-bunga menua, matahari yang senja*

(Puisi: P.01)

Contoh larik puisi diatas merupakan gaya bahasa personifikasi. Hal ini dikarenakan menyamakan benda mati layaknya memiliki sifat sama dengan manusia. Benda tak bernyawa seolah-olah mempunyai nafsu, sama halnya dengan manusia. Larik puisi '*Sebuah dunia yang tak habisnya bercakap*' menyamakan bahwa dunia layaknya disamakan seperti manusia yang hidup dan bisa berbicara. Begitupun dengan kata '*bunga menua*' diibarkan seperti perubahan fisik yang dimiliki oleh manusia.

Contoh 13)

...

Hujan rinai waktu musim berdesik-desik pelan

(Puisi: P.02)

Larik puisi tersebut menunjukkan bahwa hujan memiliki sifat layaknya seperti manusia yang *berdesik-desik* pelan. Kata berdesik mempunyai artian berbicara pelan-pelan.

Contoh 14)

...

Kemudian daun bertahan pada tangkainnya

Malam sibuk di luar sana

(Puisi: P.03)

Contoh larik puisi 14 tersebut memberikan makna bahwa daun bertahan layaknya seorang manusia dengan manusia yang memiliki suatu hubungan. Larik tersebut diibaratkan seperti manusia yang sedang sibuk melakukan pekerjaan di luar rumah. Kata malam merupakan benda yang tidak bernyawa, namun penyair menggambarkan dengan sifat layaknya seorang manusia.

Contoh 15)

...

bugenvil basah yang teratur mengetuk jendela?

(Puisi: P.06)

Larik puisi tersebut menunjukkan bahwa, sebuah bunga yang ditanam cantik didekat jendela. Namun disini diibaratkan layaknya manusia yang teratur mengetuk jendelanya. Bugenvil merupakan

tumbuhan hidup, tetapi tidak bisa disamakan dengan tingkah laku seorang manusia.

Contoh 16)

...

Mericik juga di malam gelap ini, bercakap tentang lautan

(Puisi: P.07)

Pada contoh larik puisi 16, penyair menggambarkan bahwa air yang diibaratkan layaknya seperti manusia yang bisa bercakap-cakap. Air merupakan benda tak bernyawa.

Contoh 17)

...

Dan bukan ***kemarau yang membersihkan langit***

(Puisi: P.08)

Contoh larik puisi 17 diatas, penyair menggambarkan *membersihkan langit* ibarat manusia yang membersihkan rumah, kamar tidur, halaman. Kemarau bukan termasuk benda hidup. Sedangkan penyair mengungkapkannya seolah-olah bisa membersihkan langit.

Contoh 18)

...

Menggoda laut sebahis ***menggoda*** bunga tetapi ia bukan angin

(Puisi: P.10)

Pada larik puisi 18, penyair menggambarkan kata *menggoda* disamakan dengan layaknya manusia yang menggoda antar sesama manusia. Laut dan bunga merupakan wujud yang tidak bernyawa, sehingga tidak bisa digoda-goda.

Contoh 19)

...

Dendam yang *dihamilkan* hujan dan cahaya matahari

(Puisi: P.13)

Contoh larik puisi 19, penyair menggambarkan dengan kata 'hamil' diibaratkan layaknya manusia yang tengah berbadan dua. Dendam merupakan wujud yang tidak bernyawa, begitupun hujan dan cahaya matahari.

d. Alegori

Ditemukan beberapa temuan dari hasil melakukan analisis data, berupa gaya bahasa alegori yang ditemukan dalam tiga judul puisi dengan jumlah tiga gaya bahasa. Dari tiga gaya bahasa alegori terdapat satu gaya bahasa dari puisi P.06, satu gaya bahasa dari puisi P.13, dan satu gaya bahasa dari puisi P.14. Berikut pemaparan hasil temuan gaya bahasa alegori dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Contoh 20)

...

Ia membayangkan hubungan gaib antara tanah dan hujan

(Puisi: P.06)

Gaya bahasa alegori merupakan majas yang menyatakan dengan bentuk ungkapan berupa penggambaran. Pada larik puisi diatas, penyair menggambarkan dengan maksud yaitu rahasia berupa hujan yang membasahi antara tanah dan daun-daunan.

Contoh 21)

...
Kuhentikan hujan

(Puisi: P.13)

Pada larik puisi diatas penyair menggambarkan sikap dan usaha yang menghadapi persoalan yang telah terjadi. Diungkapkan dengan kalimat *kuhentikan hujan*.

Contoh 22)

...
Hujan bulan juni

(Puisi: P.14)

Contoh larik puisi 22, penyair menggambarkan dengan bentuk rasa kesabaran dan ketabahan sebuah kasih sayang di bulan Juni, saat ditemani oleh hujan.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

a. Paradoks

Gaya bahasa paradoks ditemykan terdapat satu judul puisi yang didalamnya menggambarkan gaya bahasa tersebut Gaya bahasa paradoks itu ditemukan pada satu gaya bahasa dari puisi P.03. Berikut hasil temuan gaya bahasa pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Junikarya* Sapardi Djoko Damono.

Contoh 23)

...

Tiada apapun diantara kita: dingin

(Puisi: P.03)

Contoh larik puisi diatas penyair menggambarkan dengan bentuk memiliki makna saling berdiam-diaman tanpa bersuara dan tidak ada hubungan. Majas paradoks memiliki gagasan yang masih salah, lalu disambung dengan kebenaran yang akan disampaikan.

b. Hipalase

Contoh 24)

...

Hidupmu sore hari (dan bukan siang *yang bernafas dengan sengit*)

(Puisi: P.08)

Gaya bahasa hipalase merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan yang seharusnya digunakan untuk kata lain dari yang sebenarnya dimaksud. Pada larik puisi diatas penyair menggambarkan dengan yang bernafas dengan sengit adalah hidupmu, bukan sore hari. Pada larik tersebut memiliki artian bahwa, memiliki nafas yang berbau tidak sedap pada siang hari.

3. Gaya Bahasa Pertautan

a. Erotesis

Ditemukan pada hasil temuan data puisi, gaya bahasa erotesis terdapat pada satu judul puisi, yaitu gaya bahasa pada puisi P.07. Berikut hasil temuan gaya bahasa erotesis.

Contoh 25)

...

Apakah yang kautangkap dari suara hujan

Sendiri ke mana pula burung-burung itu

Sendiri di mana pula sekawanan kupu-kupu itu

(Puisi: P.07)

Majas erotesis merupakan majas yang menggunakan bentuk kalimat tanya, yang tidak membutuhkan jawaban, tetapi pertanyaan untuk menegaskan. Pada contoh larik puisi diatas, penyair menggambarkan dengan *apakah yang kautangkap dari suara hujan* pada larik puisi tersebut sudah mengarah ke kalimat tanya. Bentuk pertanyaannya yang digambarkan oleh penyair memiliki sifat yang tegas. Begitupun dengan larik puisi kedua dan ketiga.

4. Gaya Bahasa Perulangan

a. Aliterasi

Berdasarkan hasil analisis temuan data, gaya bahasa aliterasi ditemukan dalam dua judul puisi. Satu gaya bahasa pada puisi P.12, dan satu gaya bahasa pada puisi P.08. Berikut merupakan hasil temuan gaya bahasa pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Contoh 26)

...

Pandangmu adalah seru *butir air tergelincir* dari duri

(Puisi: P.12)

Contoh 26 merupakan gaya bahasa aliterasi, hal ini terdapat bentuk perulangan konsonan yang sama pada kata yang digunakan. Pada larik puisi diatas, terdapat pengulangan kata *[r]*. Penyair memiliki maksud untuk menyampaikan kepada pembaca sebagai wujud penegasan dan penguat pada suatu hal.

Contoh 27)

...

Kausebut kenanganmu *nyanyian* (dan bukan matahari/ yang *menerbitkan* debu *jalanan*, yang *menajamkan*

(Puisi: P.08)

Pada contoh puisi 27, terdapat pengulangan kata *[n]*. Penyair memiliki maksud menyampaikan pada bentuk pengulangan hurup sebagai

bentuk penguat. Pengulangan konsonan untuk memberikan efek menarik untuk dibaca.

b. Epizeukis

Berdasarkan temuan data yang ditemukan, gaya bahasa ditemukan ada pada satu majas epizeukis dalam salah satu judul puisi P.01. Berikut hasil temuan pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Contoh 28)

...

Alangkah angkuhnya pintu yang akan menerima kita/*seluruhnya*,
*seluruhnya*kecuali kenangan.

(*Puisi: P.01*)

Gaya bahasa epizukis merupakan gaya bahasa perulangan yang sifatnya langsung dengan cara mengulanginya berturut-turut. Pada larik puisi diatas terdapat pada kata *seluruhnya* yang diulang selama dua kali. Hal ini bertujuan untuk mempertegas apa yang disampaikan oleh penyair.

c. Anafora

Berdasarkan hasil temuan gaya bahasa anafora, ditemukan empat judul puisi. Satu gaya bahasa pada puisi P.07, satu gaya bahasa pada puisi P.02, dua gaya bahasa pada puisi P.08, dan satu gaya bahasa pada puisi P.03. Berikut hasil temuan gaya bahasa pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Contoh 29)

...

Apakah yang kita harapkan dari hujan?/ *Apakah* yang kita harapkan?/
Apakah?

(Puisi: P.07)

Pada contoh puisi 29 mengandung gaya bahasa anafora, hal ini dikarenakan mengulang kata pertama pada setiap baris. Gaya bahasa anaphora digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang sama dengan tambahan efek yang menarik. Contoh larik puisi diatas terdapat pada kata *apakah* yang diulang secara tiga kali.

Contoh 30)

...

Tatkala angin basah tak ada bermuat debu/*tatkala* tak ada yang merasa
diburu-buru

(Puisi: P.02)

Contoh puisi 30 termasuk dalam kategori gaya bahasa anafora, hal ini mengulang kata pertama pada setiap baris berturut-turut. Pada contoh puisi 30 mengulang kata *tatkala* hal ini digambarkan oleh penyair agar memiliki kesan yang menarik untuk dibaca.

Contoh 31)

...

Ke mana pula burung-burung itu.

Ke mana pula siut daun yang berayun jatuh dalam setiap impian

Di mana pula sekawanan kupu-kupu itu. *Di mana pula*(ah, tidak!)
rinduku yang dahulu?

(Puisi: P.08)

Contoh puisi 31 termasuk dalam gaya bahasa anafora. Hal ini dikarenakan mengulang kata *ke mana pula* dan *di mana pula* secara berturut-turut. Penyair menggambarkan pengulangan kata tersebut, agar terlihat lebih indah dan menarik untuk dibaca.

Contoh 32)

...

Kupandang ke sana: Isyarat-isyarat dalam cahaya/***kupandang***semesta

(Puisi: P.03)

Pada contoh 32, larik puisi termasuk gaya bahasa anafora. Penyair menggambarkan bentuk pengulangan kata secara berturut-turut dengan kata *kupandang*. Hal ini memiliki kesan menarik tersendiri apabila dibaca.

d. Mesodiplosis

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa mesodiplosis ditemukan pada empat judul puisi. Satu gaya bahasa pada puisi P.02, satu gaya bahasa pada puisi P.08, satu gaya bahasa pada puisi P.01, dan satu gaya bahasa pada puisi P.04. Berikut hasil analisis gaya bahasa mesodiplosis pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Contoh 33)

...

Tak ada yang menolaknya./tatkala angin basah ***tak ada*** bermuat debu/tatkala ***tak ada*** yang merasa diburu-buru

(Puisi: P.02)

Mesodiplosis merupakan gaya bahasa yang memiliki bentuk pengulangan kata atau frasa di tengah baris atau beberapa kalimat yang berurutan. Pada larik puisi diatas menggunakan perulangan kata *taka ada* tang ditengah baris. Perulangan dilakukan oleh penyair sebanyak tiga kali. Hal ini ditujukan untuk menciptakan emosional pembaca agar lebih tertarik.

Contoh 34)

...
Yangmenerbitkan debu jalanan, **yang** menajamkan/warna-warni bunga **yang**dirangkaikan) **yang** menghapus/jejak-jejak kaki **yang**senantiasa berulang dalam hujan

(Puisi: P.08)

Contoh puisi 34 termasuk pengulangan frasa di tengah baris secara berurutan. Penyair menggambarkannya dengan kata *yang*. Gaya bahasa medodiplosis pada contoh puisi 34 di ulang-ulang sebanyak lima kali. Hal ini bisa menimbulkan efek indah dan sepadan untuk dinikmati.

Contoh 35)

...
Alangkah angkuhnya langit/**alangkah angkuhnya** pintu yang akan menerima kita

(Puisi: P.01)

Contoh 35 pada larik puisi diatas menggambarkan gaya bahasa mesodiplosis yang mengulang-ulang selama dua kali pada kata *alangkah angkuhnya*. Pengulangan kata tersebut semakin membawa kesan yang menarik dan semakin jelas untuk dibacanya.

Contoh 36)

...
 (malam berkabut seketika); *barangkali* menjemputku/
*barangkali*berkabar penghujan itu

(Puisi: P.04)

Contoh puisi 36 merupakan gaya bahasa mesodiplosis yang mengulang frasa ditengah baris secara berurutan. Penyair menggunakan pengulangan frasa yakni *barangkali* dua kali secara berturut-turut. Pengulangan kata ini digambarkan oleh penyair agar bisa memiliki nilai estetik tersendiri saat dibaca.

C. Implementasi Gaya Bahasa Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terhadap Penulisan Puisi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gandusari tahun pelajaran 2020/2021.

Pembelajaran menulis puisi di SMP, memiliki hubungan yang sangat erat dengan unsur pembangun puisi. Pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* yang mengandung beberapa unsur didalamnya, unsur tersebut yakni; tema, nada, rasa, amanat, tipografi, kata konkret, dan rima yang terlihat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.8, yang berbunyi menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi yang dibaca dan diengar (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, dan perwajahan). Penjabaran terkait indikator, materi pembelajaran, langkah pembelajaran, dan hasil penilaian dalam mempelajari karya sastra di sekolah dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Kriteria bahan pengajaran sastra yang baik meliputi aspek kebahasaan yang baik, aspek psikologi siswa, dan latar belakang pada masing masing siswa. Pembelajaran menulis puisi di sekolah terbilang kurang ditekankan oleh guru bahasa Indonesia. Pengajaran gaya bahasa pada teks puisi diarahkan untuk memenuhi tingkat latihan siswa, supaya siswa bisa memahami lebih dalam tentang gaya bahasa pada penulisan puisi. Melalui pengajaran bahasa khususnya pada teks puisi, yang membahas tentang gaya bahasa pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni*. Siswa diharapkan mampu mengaplikasikan sumber buku referensi yang diberikan oleh guru, yang berisi kumpulan puisi dengan mengandung banyak gaya bahasa didalamnya. Hal ini diharapkan siswa bisa menghasilkan sebuah karya puisi dengan bantuan buku puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Buku ini dijadikan sebagai acuan dasar sebagai bahan ajar siswa dalam menulis puisi yang menarik.

Buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* diperkenalkan ke siswa untuk dipelajari dari sekian banyaknya puisi. Pengajaran menulis puisi menggunakan gaya bahasa diarahkan untuk membuat siswa supaya lebih terampil dalam berkarya. Hasil karangan puisi nantinya, akan memiliki perbedaan apabila didalam isi puisinya mengandung unsur gaya bahasa yang banyak. Hasil akhir nanti, bisa menumbuhkan apresiasi kepada siswa terhadap hasil karya sastra berupa penulisan puisi. Siswa kelas VIII memang masih asing dengan adanya bentuk gaya bahasa yang jenisnya bermacam-macam. Hal ini dikarenakan siswa masih pertama kali menerima materi

menulis puisi dengan menggunakan unsur pembangun. Dilihat dari keadaan sekarang, pembelajaran yang dilakukan secara daring oleh pemerintah, sehingga peran guru lebih antusias lagi untuk mengubah cara belajar siswa. Penggunaan bahan ajar juga harus lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Pengajaran sastra di SMP memiliki tujuan supaya siswa mempunyai rasa peka terhadap suatu karya sastra, sehingga hasil akhir nanti siswa merasa lebih terdorong untuk mempelajari. Membaca sebuah karya sastra, siswa harus mampu memperoleh pengertian yang relevan tentang sastra. Siswa juga diharapkan bisa mengenal suatu nilai dan bisa mendapatkan inspirasi yang baru. Pembelajaran menulis puisi di sekolah, siswa diharapkan supaya lebih bisa memberikan nilai pada sebuah karya sastra puisi. Bentuk mengapresiasi lebih ke arah mengenal, memahami, dan menghargai puisi. Selain itu, penguasaan guru terhadap materi yang akan diberikan ke siswa perlu untuk dipersiapkan sebaik mungkin. Hal ini memiliki hubungan dengan bentuk pemilihan bahan ajar yang digunakan guru sebagai proses penyampaian materi pembelajaran. Tahap ini dikaitkan dengan buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, yang bisa digunakan sebagai bahan ajar untuk memberikan materi puisi ke siswa. Puisi yang ditulis oleh Sapardi memiliki beragam perbendaharaan kosakata berupa gaya bahasa yang menarik untuk dipelajari. Buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* juga memudahkan siswa untuk bisa

ke tahap mengapresiasi, yang berarti siswa mampu menulis puisi bebas dengan memperhatikan unsur pembangun sesuai Kompetensi Dasar (KD) 3.8.

Penggunaan teknik pengumpulan data pada suatu penelitian berguna untuk memberikan informasi berupa data-data, yang sebelumnya dilakukan penyaringan atau pengolahan dari data itu secara tepat, agar menghasilkan sebuah data yang akurat. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dokumentasi merupakan sebuah data untuk mengetahui apakah gaya bahasa kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* yang digunakan sebagai sumber belajar memiliki suatu implemantasi pada proses penulisan puisi siswa ataukah tidak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Indonesia, sebagai berikut:

“Kalau sumber belajar tetap disesuaikan dengan materinya apa. Kalau hal ini melenceng dan tidak tepat, siswa merasa bingung. Terkait pembelajaran puisi saya menggunakan beberapa sumber belajar untuk menunjang proses belajar mengajar. Contohnya saya menggunakan buku paket dan buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, tetapi puisi yang saya ambil hanya sedikit saja, kira-kira sepuluh puisi. Puisi lain saya tetap menggunakannya, tetapi saya pilih yang tidak terlalu banyak menggunakan gaya bahasa. Melihat fokusnya saja, gaya bahasa apa yang akan dibahas. Tujuan saya memberikan contoh-contoh puisi Sapardi, agar siswa lebih tahu banyak tentang macam-macam gaya bahasa yang ada pada puisi Sapardi. Siswa juga saya ajak untuk lebih bisa menumbuhkan rasa cintanya, dan rasa peka terhadap sebuah karya sastra khususnya puisi. Selain itu, saya juga memperkenalkan ke siswa tentang penyair Indonesia dan macam-macam bentuk puisi yang ditulisnya. Jika dikaitkan dengan pembelajaran menulis puisi ini, di dalam karya Sapardi Djoko Damono terdapat banyak sekali jenis gaya bahasa yang dipakai, sebagai tujuan untuk memikat hati pembacanya. Bentuk minat pada masing-masing siswa selalu berbeda, ada yang tidak suka sama sekali dan tidak paham tentang apa itu gaya bahasa. Kebanyakan siswa itu menjiplak dari internet, makanya puisinya terlihat bagus-bagus. Sebenarnya kalau proses pembelajarannya sangat ditekankan, makasiswa pasti akan membuka lebar-lebar rasa keingintahuannya dalam mempelajari puisi dan gaya bahasa”.

Hasil wawancara pada guru Bahasa Indonesia, dapat dikatakan bahwa, sangat penting sekali buku yang mengandung banyak gaya bahasa seperti buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Apabila dalam proses memahami buku referensi yang diberikan untuk siswa masih kurang layak, maka dikatakan penulisan puisi siswa terbilang biasa saja, dan masih belum bisa dikatakan berhasil. Adanya buku paket dan buku Sapardi Djoko Damono yang bisa menunjang minat siswa dalam proses penulisan puisi sesuai dengan unsur pembangunnya. Gaya bahasa pada buku Sapardi Djoko Damono, yang memiliki banyak gaya bahasa pada contoh puisinya. Siswa lebih ditekankan lagi untuk mempelajari terkait gaya bahasa, tujuannya agar hasil puisi siswa bisa lebih indah untuk dibaca. Minat pada masing-masing siswa memang berbeda-beda, tetapi peran guru disini sangat diperlukan. Pada situasi pandemi ini, secara keseluruhan proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring memang mengganggu siswa dalam belajar. Guru disini harus bisa memberikan materi yang lebih mudah untuk dipelajari siswa, terutama pada gaya bahasa dalam puisi. Materi menulis puisi pertama kali disampaikan di kelas VIII, tentunya siswa itu masih meraba-raba tentang apa itu puisi dan gaya bahasa. Hasil penulisan puisi kebanyakan terbilang masih sangat polos.

Gaya bahasa yang muncul sebanyak dua puluh enam dari jumlah siswa sebanyak dua puluh tujuh siswa. Salah satu siswa pada puisinya tidak menggunakan gaya bahasa sama sekali. Puisi yang ditulis terlihat sangat

polos dan tidak ada unsur keindahannya. Isi puisi lebih mengarah pada saat pelajaran membuat cerita, tanpa adanya efek keindahan gaya bahasa. Gaya bahasa tidak muncul dikarenakan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi. Siswa kebanyakan tidak mau menyimak dan memahami materi, sedangkan jalan keluarnya kebanyakan mengambil contoh puisi lain dari internet, yang tidak ada gaya bahasanya. Jalan keluarnya yaitu, pihak guru harus berperan lebih aktif lagi untuk memberikan materi pembelajaran menulis puisi. Memperbolehkan siswa mencari puisi lain dari internet, tetapi harus ada gaya bahasa yang diinginkan. Kegiatan observasi dilakukan untuk melihat lebih jauh terkait pembelajaran menulis puisi, khususnya gaya bahasa (majas). Observasi dilakukan selama dua kali pada hari Senin, 3 Mei 2021 pukul 10.00 dan hari Kamis, 6 Mei 2021 pukul 07.00 WIB.

Langkah-langkah proses pembelajaran menulis puisi yang *pertama*, pembelajaran dilaksanakan secara daring melalui grup *WhatsApp* menggunakan metode berbasis masalah. Presensi siswa dilakukan dengan cara mengisi *google form* yang dibuat oleh guru. Siswa kemudian diberikan materi tentang puisi yang sudah diambil poin pentingnya saja dan dirangkum menggunakan *Power Point*. Setelah siswa mengamati materi puisi, peneliti memberikan umpan beberapa pertanyaan yang diajukan ke siswa untuk menjawabnya. Pengajuan pertanyaan dilakukan oleh siswa dengan cara bertanya ke grup langsung dan ada yang mengirim pesan pribadi kepeneliti. Setelah selesai memberikan materi yang

kemudian dipahami oleh siswa, materi selanjutnya adalah tentang gaya bahasa yang disampaikan melalui *Power Point*. Materi gaya bahasa yang disajikan peneliti dari hasil diskusi antara guru dan peneliti berupa penjelasan terkait gaya bahasa metafora, personifikasi, anafora, asosiasi, hiperbola, simile, litotes, paradoks, ironi, sinisme, sarkasme, klimaks, antiklimaks, perifrasis, metonimia, asonansi, anadiplosis, dan simploke.

Kedua, setelah tujuan pembelajaran penguasaan teori terkait materi puisi dan gaya bahasa tercapai, langkah selanjutnya yaitu melakukan eksplorasi lima belas kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Hal ini bertujuan untuk memberikan contoh puisi ke siswa, yang berjudul kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni*. Setelah dibagikan lima belas kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko, siswa melakukan pengamatan dari lima belas puisi tersebut secara individu. Setelah melakukan pengamatan siswa diminta untuk menganalisis gaya bahasa pada masing-masing contoh puisi yang diberikan. Peran peneliti disini, sebagai sumber analisis gaya bahasa.

Ketiga, dari hasil analisis gaya bahasa pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono siswa kemudian diminta untuk melakukan penulisan puisi dengan memerhatikan gaya bahasa dan unsur pembangun puisi. Hal ini diberikan ke siswa sebagai tugas dan diberi batasan pengumpulan pada hari Kamis, 6 Mei 2021 pukul 07.00 WIB. Praktik menulis puisi ini diharapkan siswa mampu menulis puisi dengan karangannya sendiri menggunakan contoh gaya bahasa yang sudah

disampaikan. Adanya beberapa contoh puisi yang telah disampaikan, gaya bahasa yang dipakai siswa diharapkan mampu seperti gaya bahasa yang disampaikan pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Teknik eksplorasi kumpulan puisi yang digunakan sebagai sumber belajar, ternyata mampu memberikan efek keindahan puisi siswa pada saat membuat puisi. Hampir sebagian siswa banyak yang sudah menggunakan gaya bahasa seperti yang sudah dicontohkan. Hasil karangan puisi siswa sebagian besar dari hasil karangannya sendiri, tanpa menjiplak puisi dari guru maupun peneliti.

Berikut hasil analisis puisi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gandusari sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa Perbandingan

a. Perumpamaan

Berdasarkan hasil analisis data puisi siswa, gaya bahasa perumpamaan ditemukan hanya satu judul puisi siswa. Dua gaya bahasa perumpamaan terdapat pada puisi P.24. Berikut merupakan temuan gaya bahasa perumpamaan pada puisi siswa kelas VIII.

Contoh 1)

...

Langit mendung *laksana* malam tanpa bintang

(Puisi: P.24)

Pada contoh puisi 1 termasuk gaya bahasa perumpamaan, karena penulis menyamakan langit mendung *laksana* malam tanpa bintang. Gaya bahasa perumpamaan ditulis menggunakan kata penyerupa yaitu

menunjukkan keadaan langit seperti tanpa adanya bintang yang menemani. Langit yang dimaksud merupakan langit mendung yang terlihat gelap.

Contoh 2)

...

Air turun membasahi keringnya rumput *bak* padang gurun

(Puisi: P.24)

Contoh puisi 2 menggambarkan wujud gaya bahasa perumpamaan. Penulis menyamakan rumput yang kering bak padang gurun. Padang gurun merupakan tempat yang amat kering dan panas. Perumpamaan kata penyerupa ditulis dengan kata *bak*.

b. Metafora

Hasil temuan analisis pada karya siswa, gaya bahasa metafora ditemukan dalam delapan belas judul pada puisi yang ditulis oleh siswa. Jumlah majas sebanyak tiga puluh lima gaya bahasa pada puisi siswa. Tiga gaya bahasa pada puisi siswa P.01, dua gaya bahasa pada puisi siswa P.04, satu gaya bahasa pada puisi siswa P.05, satu gaya bahasa pada puisi siswa P.06, empat gaya bahasa pada puisi siswa P.07, satu gaya bahasa pada puisi siswa P.09, dua gaya bahasa pada puisi siswa P.11, dua gaya bahasa pada puisi siswa P.13, satu gaya bahasa pada puisi P.14, dua gaya bahasa pada puisi siswa P.15, satu gaya bahasa pada puisi siswa P.16, dua gaya bahasa pada puisi siswa P.17, tiga gaya bahasa pada puisi siswa P.18, dua gaya bahasa pada puisi siswa P.19, tiga gaya bahasa pada puisi siswa P.20, dua

gaya bahasa pada puisi siswa P.22, dua gaya bahasa pada puisi siswa P.23, dan satu gaya bahasa pada puisi siswa P.27.

Contoh 3)

...

Pelita bagi kami semua

Mencerdaskan tanpa pamrih adanya

(Puisi: P.01)

Contoh larik puisi 3 termasuk gaya bahasa metafora. Hal ini dikarenakan semacam adanya analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, namun bentuknya singkat. Seperti pada contoh puisi penulis menggunakan kata *pelita bagi kami semua*, *mencerdaskan tanpa pamrih*. Larik puisi digambarkan seorang pahlawan tanpa tanda jasa, yaitu guru yang diibaratkan layaknya pelita yang memberikan ilmu sangat besar bagi siswa yang dibimbingnya. Tujuan yang disampaikan mengarah ke tanda terima kasih kepada seorang guru.

Contoh 4)

...

Setiap hari tercurah senyum kegembiraan

(Puisi: P.01)

Isi kutipan pada contoh 4 termasuk dalam gaya bahasa metafora. Penulis mengungkapkan bentuk rasa kegembiraan yang menjadi penyemangat dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Seorang guru pahlawan tanpa tanda jasa yang ditunjukkan dengan sosok yang mulia dan penuh semangat dalam memberikan ilmunya ke semua orang yang

membutuhkan. Pada larik puisi digambarkan dengan sosok seorang guru yang setiap hari memancarkan senyum semangat kegembiraan.

Contoh 5)

...

Maafkan jika kami selalu gaduh

(Puisi: P.01)

Contoh 5 pada larik puisi diatas menggambarkan bahwa rasa maaf yang diungkapkan untuk guru sebagai sosok penerang yang tidak pernah lengah dalam menuangkan ilmunya. Kata gaduh pada larik puisi di atas menggambarkan bahwa rasa yang setiap hari sering dilakukan dikelas yang tidak memperhatikan adanya sosok pahlawan tanpa tanda jasa sedang memberikan ilmunya. Bentuk larik puisi di atas menunjukkan suatu hal yang dilakukan oleh siswa.

Contoh 6)

...

Seberkas kumaran gelap dari sejuta kumaran

(Puisi: P.04)

Contoh puisi 6 menunjukkan bahwa bentuk rasa kurang yakin terhadap diri sendiri yang tengah dihadapi. Larik puisi di atas menggambarkan bahwa adanya setumpuk gulungan yang teramat gelap dari banyaknya gulungan yang tersusun rapi. Penulis menggambarkan adanya rasa tidak pantas bagi seseorang untuk dikatakan layaknya manusia.

Contoh 7)

...

Hanya secuil batu karang kecil tenggelam mengigil

(Puisi: P.04)

Larik puisi pada contoh 7 menggambarkan seseorang yang memiliki derajat yang amat rendah di mata semua orang. Penulis menggambarkan

dengan artian bagaikan batu kecil. Batu merupakan benda mati yang setiap harinya diinjak oleh makhluk hidup. Batu tersebut masih bisa dilihat oleh makhluk hidup apabila ditaruh di darat. Hal ini berbeda lagi dengan batu kecil yang berada di dalam air, dan tenggelam tidak bisa dijumpai.

Contoh 8)

...

Yaitu kita bersama dalam menyusuri surga

(Puisi: P.05)

Contoh 8 pada larik puisi diatas menggambarkan bahwa surga merupakan tempat dimana semua orang nantinya bisa berdiam diri disana. Seseorang bisa masuk surga tergantung dari amalan dan perbuatan baiknya selama ini. Larik puisi di atas lebih mengarah pada sosok calon imam yang memiliki tekad dan semangat yang kuat menggandeng sang pujaan hati dalam melangkah ke surga milik Allah SWT.

Contoh 9)

...

Manusia meronta-ronta dan merintihkan air mata

(Puisi: P.06)

Larik puisi di atas menggambarkan bahwa bentuk tangisan yang dirasakan oleh makhluk hidup yaitu manusia. Pada contoh larik puisi ini, ditandai dengan rasa yang teramat sedih di hati dengan air mata tangis yang tidak bisa dibendung. Makna kata merinta-ronta merupakan gerakan yang kuat hendak melepaskan diri. Hal ini yang dilengkapi dengan kalimat 'merintihkan air mata'.

Contoh 10)

...

Bersua dalam jarak

Engko *nyawa dalam setiap sajak*

Yang *bercerita lewat aksara*

Menerjemahkan rasaku bersama pena.

(Puisi: P.07)

Isi kutipan tersebut penulis menunjukkan bahwa perpisahan yang meninggalkan rasa rindu yang taramat dalam. Rasa hanya bisa disampaikan lewat tulisan yang telah terangkai lama setelah beberapa lamanya bertemu

Contoh 11)

...

Kita adalah utuh yang berantakan

Kita adalah satu yang menjadi dua

(Puisi: P.07)

Larik puisi pada contoh 11 menggambarkan bahwa bentuk perpisahan yang dilakukan oleh seorang manusia. Sebelumnya mereka yang masih sama-sama kemudian digambarkan dengan kata perpisahan yang berujung berantakan dan tidak mungkin bisa bersatu kembali. Penulis menggambarannya dengan menunjukkan dua insan yang telah berantakan dan menjadi dua.

Contoh 12)

...

Impian bersamamu selalu *menghantuiku*

(Puisi: P.09)

Larik puisi di atas menggambarkan bahwasanya perpisahan telah membuat seseorang sudah tidak bisa bersama-sama lagi. Rasa cemas dan rindu selalui menghantui dalam pikiran apabila orang itu merupakan teman dekat di kehidupan sehari-hari. Kata menghantuiku merupakan bentuk ungkapan rasa rindu yang teramat dalam dan hanya bisa merasakan lewat sebuah mimpi.

Contoh 13)

...

***Keadilan bukanlah angan-angan
Kesejahteraan tidak semata khayalan***

(Puisi: P.11)

Sesuai dengan penjelasan tentang gaya bahasa metafora yang berarti kelompok lata yang tidak memiliki makna sebenarnya, tetapi sebagai wujud berdasarkan persamaan atau perbandingan. Contoh 13 pada larik puisi di atas menunjukkan bahwa keadilan merupakan suatu hal yang nyata dan sifatnya harus benar-benar ada. Keadilan dan kesejahteraan memihak bagi semua orang dan semua kalangan memiliki hak dan kewajiban yang sam. Semua dilakukan secara nyata dan benar adanya.

Contoh 14)

...

***Kaulah pelita hatiku
Mencari sesuap kebahagiaan untukku***

(Puisi: P.13)

Contoh 14 pada puisi di atas menggambarkan pada sosok ibu. Ibu merupakan seseorang yang telah melahirkan dan merawat sampai menjadi manusia yang tumbuh dewasa. Segala cara dilakukan oleh ibu supaya buah

hatinya bisa terlindungi. Larik puisi di atas penulis menggambarkannya dengan sosok ibu merupakan pelita hati, yang tak henti-hentinya membantu mencari sesuap nasi untuk makan.

Contoh 15)

...

Sang surya telah *menampakkan diri* dari ufuk timur

(*Puisi: P.14*)

Contoh 15 pada puisi di atas di tuliskan dengan kalimat ‘menampakkan diri’. Surya merupakan matahari yang indah dan selalu menyinari kehidupan di bumi. Penulis menggambarkan dengan bentuk ungkapan berupa surya yang berarti matahari telah menyinari bumi dari arah timur. Sinar matahari yang memiliki banyak manfaat bagi makhluk hidup di dunia ini.

Contoh 16)

...

Air mata jatuh deras menetes di pipi

Hutan sudah tak redup lagi

(*Puisi: P.15*)

Larik puisi di atas menunjukkan bahwa rasa sedih melihat keindahan alam berupa hutan tak lagi subur layaknya dulu-dulu. Hutan adalah suatu tempat yang penuh dengan pepohonan besar, dan tempat tinggal binatang yang sangat berbahaya. Tetapi semakin bertambahnya zaman, membuat situasi di dunia ini tidak kembali muda lagi. Hasil akhirnya hanya penyesalan dan rasa tangis yang didapat. Penulis menggambarkannya dengan kalimat ‘hutan sudah tak redup lagi’.

Contoh 17)

...

Bergantung di dahan-dahan

(Puisi: P.16)

Contoh 17 termasuk ke dalam gaya bahasa metafora, hak ini terdapat analogi yang membandingkan secara langsung, namun bentuknya singkat. Penulis menggambarkan dengan larik *bergantung di dahan-dahan* dengan maksud menunjukkan bahwa ungkapan salam kepada seseorang yang diibaratkan seperti bergantung pada dahan. Memiliki arti bergantung pada orang yang nantinya berharap dapat kembalian salam indah.

Contoh 18)

...

Nada suara yang selalu teduh hangat

Memori yang indah selalu teringat

Mata yang menggambarkan kebersamaan

(Puisi: P.17)

Contoh puisi 18 menunjukkan bahwa sosok sahabat sejati yang merupakan panutan dan penyemangat dalam melakukan sesuatu. Bentuk nada suaranya yang begitu hangat apabila tengah bersanding dan bercandaria. Tak kan pernah bisa lepas dari ingatan, selamanya dan untuk selamanya selalu diingat. Penulis juga menggambarkannya dengan tatapan mata yang tidak pernah memberikan rasa kebohongan dan penghianatan saat bersama dengan sahabat.

Contoh 19)

...

***Mau melewati labirin bersama
Menjadi bahu untuk bersandar tatkala dilema***

(Puisi: P.17)

Contoh puisi di atas penulis mengungkapkan dengan kata ‘labirin’.

Labirin yang berarti tempat dan jalan yang penuh dengan lika-liku dan simpang siur. Pada larik puisi di atas menggambarkan bahwa sahabat sejati pasti akan selalu ada disaat cobaan berat datang menghampiri. Semua masalah akan diselesaikan dan saling membantu. Sederan yang selalu siap untuk dipeluk hangat apabila saat terjatuh ke keterpurukan. Penulis menggambarkan dengan kalimat ‘bahu untuk bersandar tatkala dilema’.

Contoh 20)

...

***Kaulah yang menaruh bintang
Dalam mata hati dan genggamanku***

(Puisi: P.18)

Contoh puisi 20 penulis menggambarkan dengan sebuah persahabatan yang sangat erat sekali. Saling membantu dan percaya antara satu dengan yang lain. Pada puisi ini ditunjukkan dengan saling mengucapkan janji supaya tidak pernah ada perpishan. Janji ini akan selalu ada pada setiap hati dan genggaman. Penulis menyampaikannya dengan kalimat ‘menaruh bintang dalam mata hati dan genggaman’.

Contoh 21)

...

***Kau selalu disana menjelma pelita
Di lorong paling gelap dan berdebu***

(Puisi: P.18)

Contoh 21 menggambarkan bahwa sosok sahabat merupakan penyemangat dalam melakukan segala sesuatu. Segala bentuk curahan hati bisa terasa lega apabila sudah bisa diceritakan dengan sosok terdekat yaitu

sahaba. Penulis menunjukkan dengan artian seperti cahaya yang indah. Bahkan di tempat yang jauh dan teramat gelap, tetap sahabat sejatilah yang bisa menggugah semangat untuk berjuang.

Contoh 22)

...
***Kaukah bintang sejati
 Dan tak henti berkedip
 Dalam langit hidupku***

(Puisi: P.18)

Contoh puisi 22 penulis menggambarkan dengan bintang pelita yang teramat cantik tiada tandingannya. Rasa kehangatan dengan sahabat sejati tidak bisa di hancurkan begitu saja. Sejauh manapun berpisah yang namanya sahabat pasti akan tetap berada dalam langit kehidupan.

Contoh 23)

...
***Menyaksikan sebuah keagungan
 Yang terpapar di bentangan alam***

(Puisi: P.19)

Contoh puisi 23 penulis menggambarkan sebuah ombak merupakan keagungan dari sang illahi yang begitu dahsyat dan luas membentur ke hamparan pasir pantai. Kutipan puisi di atas ditunjukkan dengan sebuah keagungan, atas izin Alla yaitu sebuah ombak. Bentuk ombak yang begitu indah dan menarik untuk dilihat digambarkan oleh penulis dengan kalimat ‘terpapar di bentangan alam’.

Contoh 24)

...
***Membawaku menuju gerbang kesuksesan
 Hebat namamu akan selalu diingat
 Pahlawan tanpa tanda jasa***

(Puisi: P.20)

Contoh puisi 24 menunjukkan bahwa penulis menggambarkan sosok guru seorang pahlawan tanpa tanda jasa. Penulis menyampaikan dengan

maksud keindahan yaitu seorang guru merupakan pahlawan yang bisa mengantarkan menuju sebuah kesuksesan. Tanpa adanya guru manusia tidak bisa baca tulis tentang hal-hal yang dipelajari.

Contoh 25

...

***Permata hati keluarga
Kau malaikat penolong yang
Dikirim tuhan untukku***

(Puisi: P.22)

Contoh puisi 25 menggambarkan bahwa sosok ayah merupakan pahlawan yang tiada hentinya menjadi tulang punggung menghidupi keluarga. Penulis menggambarkan ayah merupakan permata hati bagi anggota keluarga. Ayah merupakan pahlawan yang kuat, bekerja setiap hari demi mencari sesuap nasi untuk keluarga.

Contoh 26)

...

Cintamu tak lekang oleh waktu

(Puisi: P.22)

Contoh puisi 26 menggambarkan bahwa rasa besar cinta seorang ayah tak pernah lepas oleh waktu. Segala cara dikorbankan untuk mencukupi kehidupan keluarga tercinta.

Contoh 27)

...

***Rindu yang kurasa
Sungguh membebaniku***

(Puisi: P.23)

Contoh puisi 27 menunjukkan bahwa rasa rindu yang amat besar untuk dirasakan, sehingga membuat pikiran semakin terbebani. Penulis menggambarkan dengan bentuk rindu yang sangat mengganggu dan menjadi beban dalam pikiran.

Contoh 28)

...

Di pelupuk matamu *senja tersemat*

Elok terpananya mengenai wajahmu

Membelai lembut senyum itu

(Puisi: P.27)

Contoh puisi 28 menggambarkan bentuk gaya bahasa metafora yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi bentuknya singkat. Seperti pada contoh puisi penulis menggunakan kata *senja tersemat*, *elok terpana*, dan *membelai lembut senyum*. Hal ini menyatakan bahwa, cahaya senyuman manis yang terlihat di mata yang amat cantik. Membuat senyumanmu semakin menambah kenangan.

c. Personifikasi

Berdasarkan hasil analisis pada puisi siswa, gaya bahasa personifikasi ditemukan sebanyak delapan judul puisi siswa. Jumlah keseluruhan terdapat kima belas gaya bahasa pada puisi yang ditulis oleh siswa. Tiga gaya bahasa pada puisi siswa P.02, satu gaya bahasa pada puisi siswa P.07, dua gaya bahasa pada puisi siswa P.08, satu gaya bahasa pada puisi siswa P.13, tiga gaya bahasa pada puisi siswa P.14, satu gaya bahasa pada puisi siswa P.16, dua gaya bahasa pada puisi siswa P.19, dan dua gaya bahasa pada puisi siswa P.27. Berikut hasil temuan pada gaya bahasa personifikasi yang ada pada puisi siswa.

Contoh 29)

...

Tanaman bersautan bersiap menyambut pagi

Daun-daun diranting ***terselimuti oleh embun pagi***

(Puisi: P.02)

Contoh 29 di atas menggambarkan benda mati seperti layaknya manusia yang bisa beraktivitas. Contoh 11 yaitu kata *bersiap menyambut pagi* dan *terselimuti*. Makna puisi tersebut menunjukkan bahwa benda, hewan, dan tumbuhan layaknya bersikap seperti manusia. Pada kutipan puisi tersebut menunjukkan bahwa tanaman bersahutan bersiap menyambut pagi. Kata '***bersahutan***' layaknya seorang manusia yang tengah berkumpul ramai-ramai untuk menyambut sesuatu yang akan datang menghampiri. Kutipan puisi tersebut menunjukkan bahwa kata '***terselimuti***' merupakan selimut yang dipakai oleh manusia untuk tidur. Namun pada kutipan puisi ini digunakan layaknya daun ranting yang diselimuti oleh embun pagi yang bukan termasuk makhluk hidup.

Contoh 30)

...

Diantara hiruk pikuk pemikiran durjana

(Puisi: P.02)

Contoh puisi 30 penulis menggambarkan dengan bentuk layaknya seperti makhluk yang memiliki nyawa. Mentari pagi merupakan waktu disaat matahari terbit dan memancarkan keindahan sinarnya. Penulis mengibaratkan saat matahari terbit menyinari dunia diantara keramaian dan

pemikiran-pemikiran orang yang kurang baik. Sang mentari tetap dengan segan datang dan menyinari kehidupan di dunia.

Contoh 31)

...

Ketika tatapanmu tak lagi *ramah*

(Puisi: P.07)

Contoh 31 menggambarkan bahwa kutipan pada puisi tersebut menunjukkan kata ramah dipakai sehari-hari oleh manusia. Pada kutipan puisi ini digunakan untuk mengarah ke tatapan yang jelas bukan termasuk manusia. Tetapi lebih mengarah ke sifat yang dituangkan oleh seseorang dan diibaratkan dengan kata '*ramah*'.

Contoh 32)

...

Waktu terus *berkemas*

Betapa lekas pagi menepi

(Puisi: P.08)

Pada kutipan puisi contoh 32 tersebut, menunjukkan benda mati yaitu waktu, yang diibaratkan layaknya seorang manusia yang sedang melakukan kegiatan berkemas.

Contoh 33)

...

Dimana bung dan pepohonan seperti *melambai-lambai*

(Puisi: P.08)

Contoh 33 pada puisi di atas menggambarkan bahwa benda mati yang disamakan seperti manusia yang hidup dan memiliki hawa nafsu. Bunga dan pohon merupakan tanaman yang tidak memiliki tangan dan tidak bisa berbicara. Penulis menyebutkannya seolah-olah bisa melambai-lambai

layaknya manusia hidup. Pemakaian kata yang seolah-olah benda mati seperti manusia menambah nilai lebih saat kita menikmati dalam membacanya.

Contoh 34)

...

Lelahmu yang selalu menunggu

(Puisi: P.13)

Contoh puisi 34 menggambar wujud berupa kata sifat yaitu kata lelah.

Lelah bukan benda mati dan benda hidup. Penulis menggambarkan lelah layaknya seorang manusia yang bisa melakukan aktivitas menunggu seseorang. Pemakaian gaya bahasa personifikasi yang banyak mampu membuat pembaca bisa puas dalam membacanya.

Contoh 35)

...

Menyinari bumi tanpa pamrih

Bumipun ***meresahkan*** kehangatannya

Pohon-pohon menari dengan bahagia

(Puisi: P.14)

Kutipan puisi contoh 35 menunjukkan bahwa bumi yang diibaratkan layaknya manusia yang tanpa minta balas budi. Kata '***meresahkan***' menunjukkan layaknya sifat manusia yang resah akan kehadiran atau kepercayaan seseorang. Selanjutnya, puisi tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan berupa pohon yang diibaratkan bisa menari-nari layaknya sifat manusia. Kutipan puisi tersebut juga menunjukkan bahwa bumi yang diibaratkan layaknya manusia yang tanpa minta balas budi. Kata '***meresahkan***' menunjukkan layaknya sifat manusia yang resah akan

kehadiran atau kepercayaan seseorang. Terakhir, puisi tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan berupa pohon yang diibaratkan bisa menari-nari layaknya sifat manusia.

Contoh 36)

...

Dan terdengar *keluhan dari batu* yang terendam

(Puisi: P.16)

Contoh 36 kutipan puisi tersebut, menunjukkan batu yang berada di dalam air merasakan mengeluh sakit layaknya seorang manusia.

Contoh 37)

...

Ombak datang dengan *cara yang paling indah*

Ia pun bernyanyi

Memecah suara suasana sunyi.

(Puisi: P.19)

Contoh puisi 37 tersebut menunjukkan bahwa, ombak merupakan air laut yang tidak memiliki mulut. Namun pada kutipan puisi ini diibaratkan layaknya air yang bisa bernyanyi merdu layaknya sifat manusia.

Contoh 38)

...

Mari habiskan waktu hari ini

Aku tahu surya cemburu

Di barat kulihat lambaian mentari

Mengenyam setumpuk memori

(Puisi: P.27)

Contoh 38 Kutipan puisi tersebut menunjukkan bahwa surya merupakan cahaya matahari yang diibaratkan layaknya seperti tingkah laku manusia yang memiliki rasa cemburu dengan orang lain. Kutipan puisi tersebut menunjukkan bahwa sinar matahari yang bisa melambai seperti manusia yang bisa merasakan banyaknya kenangan. Matahari yang diibaratkan layaknya seorang manusia.

d. Pleonasme

Berdasarkan hasil analisis pada puisi siswa, gaya bahasa pleonasme ditemukan ada dua judul pada puisi siswa. Jumlah keseluruhan gaya bahasa pleonasme terdapat empat gaya bahasa yang mendominasi puisi siswa. Satu gaya bahasa puisi siswa P.08 dan tiga gaya bahasa pleonasme puisi siswa P.14. Berikut merupakan hasil analisis temuan gaya bahasa pleonasme pada hasil penulisan puisi siswa.

Contoh 39)

...

Pada *jejak-jejak* manusia

(Puisi: P.08)

Gaya bahasa pleonasme merupakan bentuk ungkapan dengan melakukan penambahan berupa keterangan terhadap sesuatu yang sudah ada tujuannya. Gaya bahasa pleonasme menggunakan dua kata yang sama, namun memiliki arti. Gaya bahasa ini lebih dikatakan gaya bahasa yang berlebihan. Penulis menggambarannya dengan kata 'jejak-jejak' pemakaian gaya bahasa pleonasme bisa menambah unsur keindahan pada sebuah karya puisi.

Contoh 40)

...

Pohon-pohon menari dengan bahagia
Terlihat **burung-burung** berkicau dengan merdu
Tak **jemu-jemu** ku memandangimu

(Puisi: P.14)

Masih terlihat sama, penulis juga menggambarkan unsur puisi dengan menggunakan gaya bahasa pleonasme menggunakan kata yang berlebihan. Penggunaan gaya bahasa pleonasme menambah unsur keindahan tersendiri saat dibaca. Pemakaian gaya bahasa ini hanya sedikit orang yang menggunakannya. Pada puisi penulis digambarkan banyak menggunakan kata yang diulang-ulang, namun tetap memiliki artian yang sama.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

a. Hiperbola

Berdasarkan hasil temuan pada puisi siswa, gaya bahasa hiperbola ditemukan terdapat tiga judul puisi siswa yang mendominasi. Jumlah keseluruhan terdapat lima gaya bahasa hiperbola yang dipakai oleh siswa. Satu gaya bahasa pada puisi siswa P.06, dua gaya bahasa pada puisi siswa P.12, dan dua gaya bahasa pada puisi siswa P.24. Berikut hasil temuan analisis gaya bahasa hiperbola pada ketiga judul puisi siswa.

Contoh 41)

...

Derai air mata **membanjiri** dunia

(Puisi: P.06)

Contoh 41 di atas termasuk dalam gaya bahasa hiperbola yang memiliki artian berusaha melebih-lebihkan dari yang sebenarnya terjadi. Dilihat dari jumlah dan ukuran. Pada contoh 18 dituliskan dengan *air mata*

membanjiri dunia. Penulis menggambarkan dengan maksud menunjukkan bahwa air mata atau tangis bisa membanjiri dunia yang teramat luas layaknya lautan.

Contoh 42)

...

Hingga membuat hatiku ***pecah bergelimang darah***//dan perasaanku
terporak-poranda

(Puisi: P.12)

Contoh puisi 42 merupakan gaya bahasa hiperbola yang berarti gaya bahasa yang melebihkan sesuatu secara berlebihan. Larik puisi di atas penulis menyebutkan dengan ungkapan sebuah hati yang pecah bergelimang darah, serta perasaan yang porak-poranda. Porak-poranda merupakan sesuatu yang rusak dan pecah tidak bisa dibangun lagi. Sama halnya dengan sebuah perasaan yang sudah terlanjur kecewa dan sudah menyerah. Penggunaan gaya bahasa hiperbola sangat dikatakan terlalu berlebihan. Namun penggunaan gaya bahasa hiperbola pada isi puisi akan menambah nilai keindahan pada puisi yang akan didengar.

Contoh 43)

...

Suara gemuruh dari langit ***ibarat anak yang sedang menangis***

Turun semakin derasnya ***seperti langit yang sedang bersedih***

Suara petir bersahutan ***bagaikan singa sedang mengaung***

(Puisi: P.24)

Contoh 43 Kutipan puisi tersebut menggunakan pengungkapan bahasa yang sangat berlebihan dengan menggunakan kata ***ibarat anak yang sedang menangis***. Pengungkapan pada kutipan tersebut

menggunakan bahasa atau diksi yang sangat berlebihan. Kata yang dipakai yaitu *langit yang sedang bersedih dan perit bersahutan bagai singa mengaung*.

b. Litotes

Berdasarkan hasil temuan pada puisi siswa, ditemukan gaya bahasa litotes yang ada pada dua judul puisi siswa. Satu gaya litotes pada puisi siswa P.04 dan satu gaya bahasa litotes pada puisi siswa P.21. Berikut hasil analisis penulisa puisi siswa menggunakan gaya bahasa litotes.

Contoh 44)

...

Aku ini siapa *hanya orang melangkah yang terengah-engah penuh dosa*/aku ini siapa *seberkas kumparan gelap dari sejuta kumparan yang bercahaya*/aku ini siapa *hanya secuil batu karang kecil tenggelam menggigil diluasnya lautan yang tak terhitung hasta*

(Puisi: P.04)

Gaya bahasa litotes merupakan gaya bahasa yang mengecilkan kenyataan dengan maksud merendah. Penulis menggambarkan bahwa ungkapan berupa penurunan kualitas untuk merendahkan diri. Penulis berperan seolah-olah manusia yang tidak layak berada di dunia ini.

Contoh 45)

...

*Karena di dalam diriku
Penuh dengan kepalsuan*

(Puisi: P.21)

Gaya bahasa litotes lebih cenderung menunjukkan ungkapan yang sifatnya merendahkan diri. Penulis menggambarkan adanya bentuk penurunan terhadap dirinya sendiri. Pada contoh 45 penulis menggambarkan

sosok aku merupakan orang yang sebenarnya banyak kepalsuan. Penggunaan gaya bahasa litotes lebih membuat isi puisi semakin menjadi indah apabila penulis bisa mengaplikasikan sebuah untaian kata-kata.

c. Antiklimaks

Berdasarkan hasil puisi yang ditulis oleh siswa, ditemukan ada satu siswa yang menggunakan gaya bahasa antiklimaks pada puisinya. Berikut hasil temuan analisis gaya bahasa puisi siswa yang menggunakan gaya bahasa antiklimaks P.06.

Contoh 46)

...

Kami mohon kepadamu Tuhan

Oh...engkau yang kuasa

Kami hanya manusia biasa

(Puisi: P.06)

Gaya bahasa antiklimaks merupakan gaya bahasa yang memiliki artian semakin menyatakan suatu hal berturut-turut yang semakin bawah semakin menurun dalam bentuk tulisan dan ucapan. Contoh puisi 46, penulis meng gambarkannya dengan wujud memohon kepada Tuhan, sang kuasa, dan hanya manusia biasa. Penggunaan gaya bahasa antiklimaks sebenarnya tidak terlalu wajib untuk digunakan. Namun sebuah puisi akan lebih indah apabila didalamnya memakai gaya bahasa yang bermacam-macam.

3. Gaya Bahasa Pertautan

a. Retoris

Berdasarkan hasil temuan gaya bahasa pada puisi siswa yang menggunakan gaya bahasa retoris, ditemukan terdapat dua judul puisi yang menggunakan gaya bahasa retoris. Jumlah keseluruhan ada empat larik puisi yang menggunakan gaya bahasa retoris. Dua gaya bahasa pada puisi P.09 dan dua gaya bahasa pada puisi P.25. Berikut hasil temuan analisis puisi siswa yang menggunakan gaya bahasa retoris.

Contoh 47)

...

***Mengapa kau tak pernah kembali
Apakah ini yang dinamakan perpisahan?***

(Puisi: P.09)

Gaya bahasa retoris merupakan gaya bahasa yang berwujud pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu untuk melakukan sebuah jawaban. Jawaban yang ditunjukkan oleh penanya sebenarnya sudah ada pada pertanyaan tersebut. Penulis mengungkapkan dengan menggunakan dua kalimat yang tidak perlu membutuhkan sebuah jawaban. Penggunaan gaya bahasa retoris pada puisi jarang dipakai oleh penulis-penulis puisi. Namun sebuah puisi akan terlihat lebih berbeda lagi apabila menggunakan gaya bahasa retoris.

Contoh 48)

...

Apa kau bisa kuat?

Tapi kenyataannya?

(Puisi: P.25)

Penggunaan gaya bahasa retorik juga terdapat pada contoh puisi 48 yang ada pada puisi karya siswa. Keindahan gaya bahasa retorik membuat isi puisi semakin indah untuk dibaca. Penggunaan gaya bahasa ini yang makna aslinya tidak perlu membutuhkan sebuah jawaban, tetapi apabila dicantumkan pada karya puisi akan semakin terlihat berbeda untuk dibaca dan didengar.

b. Parelelisme

Berdasarkan hasil temuan pada puisi siswa, ada satu judul puisi yang menuliskan dengan menyertakan majas paralelisme. Gaya bahasa paralelisme ada pada puisi siswa P.15. Berikut hasil temuan analisis puisi siswa yang menggunakan gaya bahasa paralelisme.

Contoh 49)

...

Detik demi detik yang disayang akan pergi

(Puisi: P.15)

Gaya bahasa paralelisme merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan bentuk suatu hal yang tertuju pada titik yang sejajar. Pada contoh puisi 49, penulis menggambarkan dengan kata ‘detik demi detik’ yang memiliki artian sama dan selaras. Penggunaan gaya bahasa paralelisme tidak terlalu banyak dicantumkan pada isi puisi. Namun pemakaiannya akan memiliki nilai tambah apabila sebuah puisi menggunakan gaya bahasa paralelisme.

4. Gaya Bahasa Perulangan

a. Aliterasi

Berdasarkan hasil temuan puisi siswa, gaya bahasa aliterasi ditemukan sebanyak enam judul puisi yang ditulis oleh siswa. Jumlah keseluruhan gaya bahasa aliterasi yaitu tujuh gaya bahasa yang mendominasi karya puisi siswa. Satu gaya bahasa pada puisi siswa P.09, satu gaya bahasa pada puisi P.08, dua gaya bahasa pada puisi siswa P.11, satu gaya bahasa pada puisi siswa P.16, dua gaya bahasa pada puisi siswa P.20, dan dua gaya bahasa pada puisi siswa P.22. Berikut hasil temuan analisis gaya bahasa pada puisi siswa yang menggunakan gaya bahasa aliterasi.

Contoh 50)

...

Aku selalu *m*engingatmu, *m*embayangkanmu

(Puisi: P.09)

Gaya bahasa aliterasi merupakan gaya bahasa yang menggunakan bentuk pengulangan konsonan di awal kata secara berurutan. Contoh puisi 50 menunjukkan pengulangan kata berupa konsonan ‘me’ sebanyak dua kali. Penggunaan gaya bahasa aliterasi lebih memperindah isi puisi apabila dibaca dan didengar.

Contoh 51)

...

*K*ubuka jendela kamarku
*K*urasakan segar sejuk udara pagi
Ku tebarkan pandangan mataku

(Puisi: P.08)

Contoh 51 pada puisi di atas menggunakan gaya bahasa aliterasi yang mengulang konsonan ‘ke’ sebanyak tiga kal. Bentuk pengulangan pada puisi di atas terlihat menarik untuk diamati dan didengar.

Contoh 52)

...

Keadilan bukanlah angan-angan
Kesejahteraan tidak semata khayalan

(*Puisi: P.11*)

Gaya bahasa aliterasi juga terdapat pada contoh 52 yang menggunakan konsonan ‘ke’. Keindahan gaya bahasa aliterasi bisa membuat isi dari puisi lebih memiliki makna yang indah. Penulis menggambarkan dengan kata ‘keadilan dan kesejahteraan’.

Contoh 53)

...

Kupacu *kudaku*

(*Puisi: P.16*)

Contoh 53 pada puisi di atas menggunakan gaya bahasa aliterasi yang melakukan pengulangan konsonan ‘ku’ sebanyak tiga kali. Keindahan pengulangan pada puisi aku menjadi semakin menarik untuk dibaca.

Contoh 54)

...

Membawaku menuju gerbang kesuksesan
Membimbing dengan penuh semangat

(*Puisi: P.20*)

Contoh puisi 54 di atas menggunakan gaya bahasa aliterasi dengan konsonan ‘me’ yang diulang-ulang selama dua kali. Penggunaan gaya bahasa aliterasi membuat isi puisi semakin memiliki kesan yang indah apabila dibaca secara berulang-ulang.

Contoh 55)

...

Menemani, *m*encintai, *m*erawat
 Seperti kau *m*emperlakukanku

(*Puisi: P.22*)

Gaya bahasa pada contoh 55 menggunakan gaya bahasa aliterasi konsonan ‘me’. Penggunaan gaya bahasa yang dipakai oleh penulis diulang

sebanyak tiga kali. Secara keseluruhan bentuk isi puisi yang banyak menggunakan gaya bahasa aliterasi akan lebih terasa indah untuk dibaca dan dinikmati.

b. Asonansi

Berdasarkan hasil temuan gaya bahasa pada puisi yang ditulis oleh siswa menggunakan gaya bahasa asonansi, ditemukan ada sembilan judul puisi. Jumlah keseluruhan yaitu sembilan larik puisi yang menggunakan gaya bahasa asonansi. Satu gaya bahasa pada puisi P.07, satu gaya bahasa pada puisi P.11, satu gaya bahasa pada puisi P.12, satu gaya bahasa pada puisi P.13, satu gaya bahasa pada puisi P.15, satu gaya bahasa pada puisi P.17, satu gaya bahasa pada puisi P.21, satu gaya bahasa pada puisi P.22, dan satu gaya bahasa pada puisi P.25

Contoh 56)

...

Jarak, sajak, aksara, pena, patah, melemah, ramah, salah, kita, berantakan, dua, haluan//menghindari, diri, lagi, dan pergi.

(Puisi: P.07)

Pada contoh 56 menggunakan gaya bahasa asonansi, dalam hal ini melakukan perulangan bunyi vokal yang sama. Pengulangan bunyi vokal *[a]* dan *[i]* memberikan efek penegasan yang memberikan kesan yang indah dan menarik untuk dibaca.

Contoh 57)

...

Ang^an, khayal^an, kemerdeka^an, perjuang^an, penjajah^an, kebodoh^an,
berper^an, persatu^an

(*Puisi: P.11*)

Larik puisi pada contoh 57 termasuk dalam gaya bahasa asonansi, dalam hal ini terdapat pengulangan bunyi vokal yang sama. Penulis menggunakan pengulangan vokal [*a*]. pengulangan bunyi vokal pada puisi sebenarnya tidak perlu untuk ditekankan. Tetapi, adanya pengulangan vokal semakin mempercantik karangan puisi untuk dinikmati.

Contoh 58)

...

Menyerah, bertahan, kuasa, menerima, parah, pecah, darah, poranda.

(*Puisi: P.12*)

Contoh puisi 58 diatas menggunakan vokal ‘a’. Pengulangan vokal pada puisi sebenarnya tidak terlalu ditekankan. Tetapi keindahannya dari puisi yang meletakkan pengulangan vokal, maka semakin indah untuk didengar.

Contoh 59)

...

Matamu, hatiku, untukku, ibu, dayaku, menunggu, melahirkanku

(*Puisi: P.13*)

Contoh puisi 59 menggunakan vokal konsonan [*u*]. Keindahan perulangan vokal u semakin menambah nilai menarik tersendiri bagi pembaca yang menikmatinya.

Contoh 60)

...

Dipipi, menjadi-jadi, lagi, berganti, miliki, pergi, illahi.

(Puisi: P.15)

Contoh puisi 60 menunjukkan pengulangan bunyi vokal [i] yang semakin memiliki nilai keindahan tersendiri seperti perulangan bunyi vokal lain.

Contoh 61)

...

Terikat, merekat, hangat, teringat, semangat, bersama, dilema, seksama, utama.

(Puisi: P.17)

Contoh 61 mengandung pengulangan vokal [a] pada puisi. Pengulangan vokal semakin memberika efek menarik untuk didengar, apabila penulis sering menggunakan pengulangan vokal.

Contoh 62)

...

Aku, diriku, padamu, pikiranku.

(Puisi: P.21)

Contoh 62 menunjukkan perulangan gaya bahasa asonansi vokal [u] keindahan perulangan vokal u semakin menambah bentuk tersendiri dari maksud puisi yang disampaikan.

Contoh 63)

...

Penolongku, bagiku, utukku, memperlakukanku, waktu, dihatiku.

(Puisi: P.22)

Contoh 63 pada puisi diatas menggunakan vokal [*u*]. Pengulangan vokal pada setiap puisi tidak terlalu banyak yang menggunakan. Tetapi, seorang penulis kalau bisa mengaplikasikannya maka karya puisi terlihat begitu menarik

Contoh 64)

...

Padaku, menjauhiku, dariku

(Puisi: P.25)

Contoh 64 puisi di atas masih mendominasi vokal [*u*] terlihat pengulangan bunyi masih sering digunakan, walaupun penggunaannya dianggap tidak terlalu penting. Namun, pengulangan bunyi bisa memperindah suatu karangan agar bisa menarik dibaca oleh pembaca.

c. Simploke

Berdasarkan temuan hasil penulisan puisi siswa, ada dua judul puisi yang menggunakan gaya bahasa simloke. Jumlah keseluruhan dari kedua judul yaitu ada empat larik puisi yang menggunakan gaya bahasa simloke. Gaya bahasa simloke ada pada puisi siswa P.05 dan puisi siswa P.07. Berikut hasil temuan analisis puisi menggunakan gaya bahasa simloke.

Contoh 65)

...

Bimbing diri ***ini yang mudah*** goyah dengan ***keindahan dunia***

Bimbing jiwa ***ini yang mudah*** tergoda dengan ***keindahan dunia***

(Puisi: P.05)

Gaya bahasa simloke merupakan gaya bahasa dengan wujud berupa pengulangan kata, frasa, atau klausa yang terjadi pada bagian awal dan akhir dari kalimat. Contoh 65, penulis menuliskan dengan kata ‘bimbing,

keindahan dunia, dan kata ini yang mudah'. Ketiga kata tersebut di ulang selama dua kali. Penggunaan gaya bahasa simploke sebenarnya dalam puisi tidak perlu ditekankan, tetapi akan lebih menarik apabila dalam karangan puisi menggunakan gaya bahasa simploke.

Contoh 66)

...

Kita adalah utuh yang berantakan
Kita adalah satu yang menjadi dua

(*Puisi: P.07*)

Contoh 66 di atas menggunakan gaya bahas simploke tang diulang selama dua kali. Penulis menggambarkan dengan kata 'kita adalah'. Penggunaan gaya bahasa simploke membuat puisi akan lebih berbeda saat dibacanya.

d. Repitisi

Berdasarkan hasil temuan pada puisi yang ditulis siswa, gaya bahasa repitisi banyak yang digunakan siswa dalam menulis puisi. Gaya bahasa repitisi pada puisi siswa terdapat ada tujuh judul puisi yang mendominasi. Jumlah keseluruhan terdapat dua puluh tiga larik puisi yang menerapkan gaya bahasa repitisi. Dua gaya bahasa pada puisi siswa P.08, dua gaya bahasa pada puisi P.09, dua gaya bahasa pada puisi P.11, dua gaya bahasa pada puisi P.15, dua gaya bahasa pada puisi siswa P.23, dua gaya bahasa pada puisi P.25, dan empat gaya bahasa pada puisi siswa P.26. Berikut hasil temuan analisis gaya bahasa pada puisi siswa yang menggunakan gaya bahasa repitisi.

Contoh 67)

...

Betapa indah pemandangan hijau ini

Betapa sejuknya udara ini

(Puisi: P.08)

Contoh puisi di atas menggunakan gaya bahasa repetisi yang melakukan pengulangan kata atau bentuk lain yang diulang dan memiliki makna yang sama. Penulis menggambarkan dengan mengulang kata 'betapa' selama dua kali. Pengulangan gaya bahasa repetisi membuat efek keindahan untuk puisi yang dibaca.

Contoh 68)

...

Oh...**Tuhan**

Mengabaikannya **Tuhan**

(Puisi: P.09)

Contoh 68 menggunakan gaya bahasa repetisi yang mengulang-ulang kata 'Tuhan' selama dua kali. Penggunaan gaya bahasa repetisi menjadikan sebuah puisi menjadi lebih menarik untuk dinikmati. Hal ini dikarenakan banyak kata yang diulang-ulang oleh penulis.

Contoh 69)

...

Selamat tinggal penjajahan

Selamat tinggal kebodohan

(Puisi: P.11)

Contoh puisi 69 di atas penulis menunjukkan dengan kalimat 'selamat tinggal' pada puisi yang berjudul 'Senandung Perjuangan'. Penggunaan gaya bahasa repetisi pada puisi penulis semakin menambah unsur keindahan semangat juang yang sesuai dengan judul puisinya.

Contoh 70)

...

Hutan *sudah tak* redup *lagi*

Air laut *sudah tak* jernih *lagi*

(Puisi: P.15)

Contoh puisi 70 juga menggunakan gaya bahasa repetisi yang mengulang dua kata yaitu ‘sudah tak dan lagi’. Pengulangan kata pada puisi membuat unsur yang menarik untuk dibaca sesuai dengan alur pada judul puisi yang dituliskan.

Contoh 71)

...

Bahwa kusanggup tanpamu

Bahwaku bisa sendiri tanpamu

(Puisi: P.23)

Contoh puisi 71 merupakan larik puisi yang menggunakan gaya bahasa repetisi. Penulis menggambarkan dengan kata ‘bahwa’ yang di ulang sebanyak dua kali. Pengulangan pada puisi tersebut semakin menambah nilai estetik tersendiri untuk dibaca.

Contoh 72)

...

Tidak peduli padaku dan

Tidak menanyakan kabar dariku

(Puisi: P.25)

Contoh puisi 72 terdapat gaya bahasa repetisi pada larik puisi yang ditulis oleh siswa. Pengulangan terdapat dua kata ‘tidak’ yang ada pada puisi. Penggunaan gaya bahasa repetisi membuat isi pada puisi yang ditulis semakin memiliki nilai yang indah untuk dibaca dan didengar.

Contoh 73)

...

Di saat malam datang

Di situlah aku merindukanmu

Aku disini selalu merindukanku

Aku rindu pada sosok darimu yang begitu ceria

(Puisi: P.26)

Contoh puisi 73 memperlihatkan banyak menggunakan gaya bahasa repetisi. Kata ‘di dan aku’ menjadi bentuk sebuah gaya bahasa yang di ulang-ulang. Hasil puisi yang ditulis semakin menjadi indah apabila dibaca dan digabungkan dengan menggunakan gaya bahasa yang lainnya.

e. Anadiplosis

Berdasarkan hasil temuan pada puisi karya siswa, gaya bahasa anadiplosis ditemukan terdapat dalam tiga judul puisi. Jumlah gaya bahasa keseluruhan adalah tiga judul gaya bahasa yang mendominasi. Satu gaya bahasa pada puisi siswa P.10, satu gaya bahasa pada puisi siswa P.22, dan satu gaya bahasa pada puisi siswa. Berikut hasil analisis temuan gaya bahasa pada puisi siswa yang menggunakan gaya bahasa anadiplosis.

Contoh 74)

...

Ku rindu sekolah*ku*

(Puisi: P.10)

Contoh puisi 74 diatas menggunakan gaya bahasa anadiplosis. Gaya bahasa anadiplosis merupakan gaya bahasa yang mengulang kata atau frasa terakhir dari frasa atau kalimat sebelumnya. Kalimat yang dipakai yaitu kalimat ‘*Ku rindu sekolahku*’.

Contoh 75)

...

Ayah

Doakan aku, agar bisa

Menemanimu

Ayah

Namamu selalu dihatiku

(Puisi: P.22)

Contoh puisi 75 kebanyakan mengulang kata *ayah* sebanyak dua kali. Pengulangan kata *ayah* semakin menambah nilai keindahan dari puisi sendiri untuk dinikmati.

Contoh 76)

...

Tes, tes, tes

(Puisi: P.24)

Contoh puisi 76 di atas merupakan gaya bahasa anadiplosis dengan melakukan pengulangan kata *tes* sebanyak tiga kali. Pengulangan kata tersebut semakin memberikan efek indah dan menarik untuk didengar.

Berdasarkan hasil analisis data berupa puisi siswa, dari dua puluh tujuh siswa diantaranya terdapat dua puluh enam yang menggunakan gaya bahasa pada hasil puisinya. Salah satu siswa, tidak menggunakan gaya bahasa dalam penulisannya. Gaya bahasa tersebut tidak muncul pada puisi siswa, dikarenakan siswa kurang aktif dan kurang menguasai bentuk diksi dan gaya bahasa. Siswa kebanyakan langsung mencari puisi melalui internet, tanpa melihat pada puisi tersebut terdapat gaya bahasa atau tidak.

Peran guru untuk lebih memperhatikan lagi tentang perkembangan siswa, dalam mempelajari teks puisi menggunakan gaya bahasa. Siswa diberikan beberapa contoh tentang gaya bahasa yang sekiranya mudah untuk dipahami siswa. Dapat disimpulkan bahwa, terdapat empat belas jenis gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi hasil karya siswa. Diantara jenis gaya bahasa tersebut merupakan gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, pleonasme, hiperbola, litotes, antiklimaks, retorik, paralelisme, aliterasi, asonansi, simploke, repitisi, dan anadiplosis. Fokus pada penelitian ini lebih mengarah pada gaya bahasa metafora dan personifikasi. Rincian jumlah keseluruhan gaya bahasa tersebut yaitu, lima puluh delapan gaya bahasa perbandingan, delapan gaya bahasa pertentangan, lima gaya bahasa pertautan, dan empat puluh satu gaya bahasa perulangan.

Dari hasil analisis data tersebut, gaya bahasa puisi yang ditulis oleh siswa didominasi oleh gaya bahasa metafora, personifikasi, dan repitisi. Gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa asonansi merupakan gaya bahasa yang paling banyak dipakai oleh siswa. Adanya sebuah implementasi penggunaan gaya bahasa kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni*, proses pembelajaran penulisan puisi, bisa dilihat dari bentuk penyusunan kata dan pemilihan kata, yang dipakai siswa dalam menulis puisi. Munculnya banyak penggunaan diksi yang indah dan bervariasi ditinjau dari tingkat pemahamannya, menunjukkan seberapa peningkatannya

dalam menguasai bahasa dan kosa kata yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Pembelajaran menulis puisi yang diberikan oleh pihak sekolah, diharapkan siswa bisa melakukan sebuah analisis dengan mencantumkan gaya bahasa di dalamnya. Tujuannya agar puisi yang diciptakan bisa terlihat lebih menarik, dan tidak terbelang monoton atau biasa saja. Berdasarkan penyajian data terhadap penulisan puisi karya siswa di atas, tujuan pembelajaran tersebut telah tercapai dilihat dari bagaimana siswa mampu melakukan analisis pemilihan diksi, gaya bahasa, dan menulis puisi langsung. Bentuk pembelajaran menganalisis dan menulis teks puisi, bisa dibuktikan dengan penyajian data yang sudah dijabarkan.